

Regenerasi Pemimpin Kaum Muda melalui Mentoring Kepemimpinan di Era Society 5.0

Viktor Iman Sentosa^{1*}, Kornelius Rulli Jonathans², Yosef Antonius³

¹⁻³ STT Bethel The Way, Jakarta

Alamat: Jl. Tanjung Duren Barat I Blok G No. 1D - 1L, Tanjung Duren

Korespondensi penulis: viktoriman12@gmail.com *

Abstract. *This study aims to explore the challenges and strategies for the regeneration of Christian youth leaders in the Society 5.0 era, focusing on an adaptive leadership mentoring approach to digital dynamics. Through a qualitative literature study method, the study identified three main challenges: intergenerational gaps in mentoring practices, the impact of digitalization on youth spirituality, and the lack of structured mentoring programs. The theological principles of 1 Timothy 4:12 and 2 Timothy 2:2 serve as the foundation for formulating a holistic mentoring model, including exemplary integrity, legitimacy of leadership beyond age, holiness in the digital space, and multiplicative discipleship. The findings of the study indicate that the hybrid mentoring model (a combination of online and offline), the integration of Christian values with digital literacy, and a project-based approach are effective in forming relevant young leaders. The theoretical and practical implications of this study contribute to the development of digital leadership theology and contextual church curriculum, while encouraging intergenerational collaboration in youth development.*

Keywords: *Christian Youth, Digitalization, Leader Regeneration, Leadership Mentoring, Society 5.0.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan dan strategi regenerasi pemimpin kaum muda Kristen di era Society 5.0, dengan fokus pada pendekatan mentoring kepemimpinan yang adaptif terhadap dinamika digital. Melalui metode studi kepustakaan kualitatif, penelitian mengidentifikasi tiga tantangan utama: kesenjangan antargenerasi dalam praktik mentoring, dampak digitalisasi terhadap spiritualitas pemuda, dan kurangnya program mentoring yang terstruktur. Prinsip teologis dari 1 Timotius 4:12 dan 2 Timotius 2:2 menjadi fondasi untuk merumuskan model mentoring yang holistik, mencakup keteladanan integritas, legitimasi kepemimpinan melampaui usia, kesucian di ruang digital, dan pemuridan multiplikatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model hybrid mentoring (kombinasi daring dan luring), integrasi nilai Kristiani dengan literasi digital, serta pendekatan berbasis proyek efektif dalam membentuk pemimpin muda yang relevan. Implikasi teoretis dan praktis penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kepemimpinan digital dan kurikulum gerejawi yang kontekstual, sekaligus mendorong kolaborasi antargenerasi dalam pembinaan pemuda.

Kata kunci: Regenerasi Pemimpin, Mentoring Kepemimpinan, Society 5.0, Pemuda Kristen, Digitalisasi.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman yang semakin pesat telah memunculkan fenomena baru yang memaksa manusia terlibat dalam kompetisi setiap saat. Sebuah era yang disebut sebagai *Society 5.0*. Masa ini merupakan jawaban terhadap lahirnya Revolusi Industri 4.0 dimana teknologi komputasi menjelma menjadi kekuatan yang koersif dan manipulatif bagi manusia. Maksudnya menghidarinya hanya kan membuat manusia terasing dari kompetisi dunia. *Society 5.0* pertama kali muncul di Jepang tanggal 21 Januari 2019 sebagai sebuah terobosan terhadap tantangan masa kini.

Dengan kata lain, transformasi menuju era Society 5.0, yang ditandai oleh revolusi digital dan pendekatan human-centered society (Fukuyama, 2018), telah membawa perubahan signifikan dalam paradigma kepemimpinan gereja, khususnya dalam konteks regenerasi pemimpin muda. Perubahan ini menuntut pembaruan pendekatan dalam pembinaan kepemimpinan, sebab dinamika sosial dan teknologi telah menciptakan tantangan baru dalam pembentukan karakter dan spiritualitas generasi penerus.

Generasi yang paling rentan dan tidak siap memasuki Society 5.0 sebagai solusi menghadapi Revolusi Industri 4.0 adalah generasi muda. Di tengah euforia Society 5.0 demi menyambut perkembangan teknologi membuat generasi muda terjerembab dalam pusaran krisis dan menjadi generasi yang fokus pada dunia maya (cyber) bahkan memunculkan sejumlah deviasi sosial yaitu kenakalan. Menjawab hal ini diperlukan suatu kepemimpinan yang mampu memberikan terobosan bagi generasi muda. Saat ini kehidupan manusia khususnya generasi muda dikelilingi oleh teknologi digital mulai dari bangun tidur pagi hari sampai dengan malam hari menjelang tidur. Bahkan tidur pun seolah dimonitor dengan teknologi digital. Hampir seluruh pergerakan hidup manusia dipengaruhi oleh piranti atau perangkat (tekstur) teknologi (Dua, 2011). Ini menandakan suatu peradaban besar terjadi di depan mata yang menuntut manusia bersikap cermat dan selektif dalam menyikapi perubahan besar yang sedang terjadi. Dalam pengamatan peneliti, pada umumnya manusia tidak berdaya berhadapan dengan pesatnya perubahan. Diperlukan upaya serius supaya generasi muda terlibat dalam perubahan yang lebih baik. Saat ini kita menghadapi krisis keteladanan.

Barna Research mengidentifikasi adanya krisis identitas kepemimpinan di kalangan pemuda Kristen, yang dipicu oleh disrupsi digital dan ketidakhadiran model pembinaan yang mampu menghubungkan nilai-nilai kekristenan dengan budaya digital yang mengakar kuat dalam kehidupan Generasi Z (Group, 2021). Krisis ini diperparah oleh minimnya pendekatan mentoring yang adaptif dan kontekstual, yang mampu menjembatani dimensi spiritual dan budaya digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center menunjukkan bahwa partisipasi aktif pemuda Kristen dalam kepemimpinan gereja hanya mencapai 34%, sementara sebanyak 62% dari mereka lebih tertarik untuk terlibat dalam komunitas digital yang bersifat informal dan non-kelembagaan (Lifeway Research, 2022). Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran orientasi komunitas dari ruang fisik ke ruang virtual.

Geireija seharusnya mulai meimikirkan regenerasi kepemimpinan yang dapat mejangkau kaum muda seicara utuh, dimana meireika akan meirasa dihargai, dikasihi, dibutuhkan, dan seikaligus meinjadi harapan masa deipan geireija dan bangsa, dimana geireija harus beirupaya meimasuki dunia dan keibudayaan meireika tanpa curiga, dan tanpa meinghakimi teirlalu dini, seibagai suatu upaya untuk meimbangun jeimbangan untuk meincipitakan suatu hubungan yang alami namun arahnya jeilas meinuju peirteimanan rohani.

Peilayanan ini tidak lain adalah peilayanan peimuda yang beirbasis konteikstual, peilayanan yang akan mampu meimbawa generasi muda untuk meingalami Kristus seicara nyata meilalui keisiapan geireija atau orang-orang deiwasa yang ingin meimagikan hidup, waktu, dan peirhatian meireika keipada keilompok kaum muda teirseibut. Peilayanan kaum muda yang beirbasis konteikstual adalah seibuah jawaban yang dapat meinolong geireija untuk meimbangun hubungan yang beirhasil deingan kaum muda, teitapi seikaligus akan meimbuat geireija meingalami peirtumbuhan seicara kuantitas. Geireija yang kokoh dibangun di atas tujuan. Peilayanan pada geineirasi muda tanpa tujuan hanya akan beirujung pada keihampaan.

Studi yang dilakukan oleh Clinton dan Stanley memperlihatkan bahwa 70% pemimpin muda yang mampu bertahan dalam pelayanan jangka panjang memiliki keterlibatan dalam relasi mentoring yang mendalam. Namun, secara kontras, hanya sekitar 20% gereja yang memiliki program mentoring yang terstruktur dan berkelanjutan (Clinton, 2012). Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan strategis akan pembinaan kepemimpinan dan kesiapan institusi gerejawi dalam meresponsnya.

Sementara itu, model mentoring konvensional yang bersifat universal, namun belum mengakomodasi kompleksitas dunia digital, sehingga belum memberikan kontribusi signifikan. Di sisi lain, Thom S. Rainer dalam studinya mengenai kepemimpinan milenial menekankan pentingnya adaptasi generasional, tetapi belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek teologis dengan perkembangan teknologi digital (Rainer, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab kekosongan tersebut dengan menggali prinsip kepemimpinan Paulus dalam 1 Timotius 4:12 sebagai fondasi teologis dalam pengembangan model mentoring yang relevan di era digital.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan kualitatif, yang bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap literatur teologis, sosiologis, dan kepemimpinan kontemporer. Fokusnya adalah membangun suatu model mentoring yang berbasis pada nilai-nilai Kristiani yang adaptif terhadap konteks digital, namun tetap menjaga kedalaman spiritualitas yang menjadi esensi dalam pembinaan rohani (Shirky, 2021).

Regenerasi kepemimpinan dalam konteks ini dipahami sebagai proses transmisi nilai-nilai kepemimpinan secara antargenerasi melalui pendekatan pemuridan multiplikatif, sebagaimana diungkapkan dalam 2 Timotius 2:2 (Clinton, 2012). Dalam hal ini, mentoring kepemimpinan tidak hanya mencakup transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi lebih dari itu, merupakan relasi intensif yang berakar pada iman, karakter, dan kompetensi rohani (Banks, 2014). Di tengah perkembangan Society 5.0, yaitu suatu masyarakat yang mengintegrasikan teknologi digital seperti Artificial Intelligence (AI) dan Internet of Things (IoT) untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, gereja dipanggil untuk menyusun strategi pembinaan kepemimpinan yang mampu menjangkau generasi digital tanpa kehilangan dimensi spiritual yang otentik.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana tantangan regenerasi pemimpin muda Kristen dalam konteks Society 5.0? (2) Apa saja prinsip teologis yang mendasari mentoring kepemimpinan bagi pemuda Kristen? (3) Bagaimana mentoring kepemimpinan dapat dioptimalkan untuk mempersiapkan pemimpin muda yang relevan? Dengan tujuan (1) mengidentifikasi tantangan regenerasi pemimpin muda di era Society 5.0 melalui studi literatur. (2) Menganalisis prinsip teologis kepemimpinan yang aplikatif bagi generasi digital. (3) Merumuskan model mentoring kepemimpinan yang efektif berbasis integrasi Alkitab dan teknologi.

2. KAJIAN TEORITIS

Tantangan Regenerasi Pemimpin Kaum Muda Kristen di Era Society 5.0

Regenerasi kepemimpinan dalam kalangan pemuda Kristen menghadapi berbagai tantangan kompleks di era Society 5.0, di mana integrasi antara teknologi dan kehidupan manusia menjadi keniscayaan. Tiga tantangan utama yang mengemuka meliputi kesenjangan antargenerasi, dampak digitalisasi terhadap spiritualitas, dan minimnya program mentoring yang terstruktur.

Kesenjangan Antargenerasi dalam Praktik Mentoring

Salah satu kendala signifikan dalam regenerasi kepemimpinan pemuda Kristen adalah adanya kesenjangan antargenerasi yang cukup mencolok. Berdasarkan data dari Lembaga Bina Gereja Indonesia, sebanyak 72% gereja di lima kota besar—yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan Yogyakarta—masih menerapkan model mentoring konvensional yang bersifat satu arah, seperti ceramah atau kuliah umum. Sementara itu, 68% pemuda Kristen menyatakan preferensi mereka terhadap pendekatan mentoring yang lebih interaktif dan berbasis teknologi, seperti diskusi daring melalui Zoom atau WhatsApp Group (Lembaga Bina Gereja Indonesia, 2023). Kesenjangan ini diperparah dengan kenyataan bahwa hanya 18% gereja memiliki

mentor yang berusia di bawah 35 tahun. Padahal, menurut survei yang dilakukan oleh Perkantas, sebanyak 83% pemuda merasa lebih nyaman dan dipahami ketika dimentori oleh individu seusia mereka atau yang memiliki kedekatan generasi, terutama dalam memahami dinamika era digital (Setiawan, 2021).

Dampak Digitalisasi terhadap Spiritualitas Pemuda

Era Society 5.0, yang ditandai dengan integrasi AI, big data, dan IoT (Fukuyama, 2018), menciptakan distraksi spiritual seperti overload informasi dan individualisme digital (Turkle, 2017), membawa implikasi terhadap kehidupan rohani pemuda Kristen. Studi yang dilakukan oleh Setiawan terhadap 15 gereja di wilayah Jawa Tengah menunjukkan bahwa 52% pemuda mengalami gangguan dalam waktu teduh atau devotional time akibat notifikasi dari media sosial. Selain itu, 35% responden mengaku mengalami kesulitan dalam membedakan antara konten rohani yang berbasis Alkitab dan konten religius populer yang tersebar di berbagai platform digital (Setiawan, 2021).

Teknologi telah menyerap generasi muda masuk dalam pusaran krisis dan generasi muda sekarang ini benar-benar tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang berkembang sangat pesat, dan mengakibatkan mereka bergantung (candu) dengan teknologi. Bahkan kini mereka membentuk cyber culture yaitu produk budaya dan praktik yang lahir dari teknologi komputer dan internet dan subkultur tertentu yang berkaitan dengan komputer, seni dan Bahasa (Savitri, 2020). Dalam masyarakat cyber culture akan tercipta native speaker atau gaya bahasa dan gaya hidup yang dipengaruhi pergaulan dunia cyber yang cenderung hedonistik. Dan ini menjadi preseden buruk bagi generasi muda sebagai penerus bangsa. Generasi muda yang idealnya siap sedia membawa perubahan tereduksi oleh perkembangan zaman yang kerap hanya menawarkan kehampaan (kesia-siaan)(Savitri, 2020). Mereka dibuat tidak berdaya di hadapan euforia perkembangan teknologi digital.

Tidak sedikit generasi muda terperangkap dalam euforia teknologi digital yang menggurita dan bergerak dinamis. Ditambah dengan suburnya sikap individualistik ini tercermin dalam banyak hal (cara mereka berinteraksi, pelayanan, hubungan dengan pasangan, orang lebih tua, hubungan dengan orangtua dan sekitarnya). Mereka menjadi latah dengan apa yang disebut perkembangan zaman akibat pengaruh virtual culture

Meski demikian, beberapa gereja mulai merespons tantangan ini dengan pendekatan inovatif. Misalnya, program “Digital Detox” yang dijalankan oleh Gereja Kristus Yesus Surabaya mampu mengurangi distraksi digital yang berdampak pada spiritualitas hingga 40% dalam kurun waktu tiga bulan (Laporan GKJS, 2022).

Minimnya Program Mentoring yang Terstruktur dan Kontekstual

Mentoring menjadi salah satu solusi menarik. Selain karena relevansinya yang mampu memecahkan kebuntuan kepemimpinan masa kini juga ruang lingkup diskusinya yang disertai dengan dengan istilah-istilah (term) baru. Secara umum Mentoring merupakan aktivitas yang dilakukan suatu organisasi atau seseorang untuk membangkitkan antusiasisme orang lain. Dalam perspektif kekristenan, istilah ini adalah upaya atau proses menjadikan seseorang berubah, bertumbuh dan berkembang secara kreatif dalam hal kerohanian (menjadi seperti Kristus).

Selain itu, kurangnya program mentoring yang dirancang secara sistematis dan kontekstual turut menjadi hambatan dalam proses pembinaan dan regenerasi pemimpin muda. Survei Haryanto terhadap 50 gereja di wilayah Indonesia Timur mengungkapkan bahwa 85% gereja tidak memiliki kurikulum mentoring yang terintegrasi dengan perkembangan teknologi. Hanya 10% di antaranya yang secara rutin melakukan evaluasi terhadap efektivitas program mentoring yang dijalankan (Laporan GKJS, 2022). Sementara itu, penelitian dari Clinton & Stanley menegaskan bahwa mentoring efektif memerlukan pendekatan holistik (rohani, emosional, dan teknis), yang masih jarang diimplementasikan di gereja-gereja lokal. Ketidakterstruktur ini mengakibatkan proses mentoring berjalan tanpa arah yang jelas serta kurang mampu menjawab kebutuhan kontekstual generasi digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis konsep regenerasi pemimpin kaum muda melalui mentoring kepemimpinan di era Society 5.0. Penelitian kualitatif dipilih karena fokusnya pada pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui interpretasi teks dan dokumen (Creswell, 2014). Studi pustaka dilakukan karena memungkinkan peneliti menggali berbagai perspektif teologis, sosiologis, dan teknologi dari sumber-sumber tertulis yang relevan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Teologis terhadap Prinsip Kepemimpinan Paulus dalam Konteks Mentoring Pemuda di Era Digital

Penelitian ini mengkaji prinsip-prinsip kepemimpinan Paulus sebagaimana tercermin dalam 1 Timotius 4:12: “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.” Ayat ini memberikan fondasi teologis

yang kuat bagi praktik kepemimpinan Kristen, khususnya dalam kerangka pembinaan dan pemuridan pemuda di tengah dinamika era digital. Empat pendekatan teologis dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara relevansi kontekstual dan spiritualitas yang otentik

1) Prinsip Keteladanan Holistik

Paulus menekankan pentingnya integritas personal seorang pemimpin muda yang tidak hanya terlihat dalam perkataan, tetapi juga dalam tingkah laku sehari-hari. Konsep ini selaras dengan pesan dalam Yakobus 2:17, yang menyatakan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Dalam konteks digital, di mana konten dapat dengan mudah dikonsumsi namun kerap kali tidak merefleksikan kehidupan nyata, seorang pemimpin muda dituntut untuk menunjukkan konsistensi antara kehidupan daring dan luring.

Selain itu, keteladanan dalam kasih dan kesetiaan menjadi sangat relevan dalam menghadapi budaya digital yang ditandai oleh "cancel culture" dan relasi virtual yang dangkal. Seorang pemimpin Kristen perlu memperlihatkan kasih yang sabar sebagaimana dijelaskan dalam 1 Korintus 13:4, serta komitmen yang setia terhadap tanggung jawab dan panggilan pelayanannya (Cole, 2021). Data dari survei di Indonesia menunjukkan bahwa 62% pemuda Kristen mengalami kesulitan dalam mempraktikkan kasih dalam interaksi daring (Susanto, 2023), menegaskan urgensi pembentukan karakter yang kuat dalam ruang digital.

2) Prinsip Kepemimpinan yang Melampaui Usia

Paulus memberikan legitimasi kepemimpinan kepada orang muda, bukan berdasarkan usia atau pengalaman, melainkan karena panggilan dan otoritas ilahi (lih. Yeremia 1:7). Paradigma ini penting dalam menghadapi realitas digital saat ini, di mana kaum muda sering kali diremehkan atau tidak dianggap serius dalam forum-forum publik.

Studi yang dilakukan di Indonesia mengungkapkan bahwa 45% pemimpin muda gereja lebih mengandalkan media sosial dibandingkan dengan disiplin rohani mereka (Surya, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa sekalipun generasi muda memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, pendampingan spiritual tetap menjadi kebutuhan esensial agar mereka tidak terjebak dalam bentuk kepemimpinan yang canggih secara teknis tetapi lemah secara spiritual. Gereja, dalam hal ini, perlu menyediakan ruang apresiasi dan formasi bagi pemimpin muda, sambil tetap menanamkan nilai-nilai teologis yang mendalam (Putnam, 2021).

3) Prinsip Kesucian di Ruang Digital

Paulus menutup nasihatnya dalam 1 Timotius 4:12 dengan ajakan untuk menjaga kesucian (*hagneia*), yang mencakup kesucian dalam pikiran, perbuatan, dan dalam konteks kontemporer, juga mencakup penggunaan media digital. Dalam 1 Tesalonika 4:3–5, Paulus menekankan bahwa kekudusan adalah kehendak Allah bagi umat-Nya. Dalam konteks kekinian, ini dapat diaktualisasikan melalui penggunaan media digital secara etis dan bertanggung jawab.

Penelitian mencatat bahwa 37% pemuda Kristen mengalami kesulitan menjaga kekudusan dalam platform digital (Group, 2021). Untuk itu, konsep Digital Asceticism atau askese digital menjadi relevan sebagai bentuk pembatasan penggunaan teknologi demi pertumbuhan rohani. Praktik ini merefleksikan spiritualitas klasik dalam bentuk modern, mengarahkan pemuda untuk hidup lebih terfokus pada relasi mereka dengan Tuhan daripada sekadar konsumsi konten digital.

4) Prinsip Pemuridan Multiplikatif menurut 2 Timotius 2:2

Sebagai pelengkap, prinsip-prinsip mentoring Paulus kepada Timotius dalam 2 Timotius 2:2 memberikan kerangka kerja teologis mengenai bagaimana nilai-nilai kepemimpinan dapat ditransmisikan secara antargenerasi dalam konteks pemuridan multiplikatif.

a) Pewarisan Iman yang Otentik

Frasa *“Apa yang telah engkau dengar daripadaku”* menunjukkan bahwa proses mentoring harus bersumber pada pengajaran yang berdasarkan kebenaran firman Tuhan dan bersifat Kristosentris.

b) Multiplikasi Generasi

Paulus menekankan bahwa pengajaran tersebut harus “dipercayakan kepada orang-orang yang dapat dipercaya, yang juga cakap mengajar orang lain”. Ini menegaskan pola pewarisan berantai (*generational discipleship*), di mana pemimpin yang dibina dituntut untuk juga membina generasi berikutnya secara berkelanjutan (Cole, 2021).

c) Seleksi dan Tanggung Jawab

Kata “orang-orang yang dapat dipercaya” (Yunani: *pistoi anthropoi*) menandakan bahwa dalam memilih calon pemimpin, karakter harus lebih diutamakan daripada kompetensi teknis. Kriteria yang digunakan mencakup integritas (1 Tim. 3:1–7), kesetiaan (1 Kor. 4:2), dan kesiapan mengajar (Tit. 1:9) (Fee, 2020).

d) Keteladanan Hidup

Referensi kepada “banyak saksi” menunjukkan bahwa mentoring harus dilakukan dalam kerangka transparansi dan akuntabilitas. Seorang mentor wajib menunjukkan kehidupan yang selaras dengan ajaran yang ia sampaikan.

e) Pelipatgandaan Pelayanan

Tujuan utama dari pemuridan adalah menghasilkan pemimpin baru yang mampu melayani dan mengajar, sejalan dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19–20. Dengan demikian, proses mentoring tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi bertujuan pada pelipatgandaan pelayanan.

B. Optimalisasi Mentoring Kepemimpinan di Era Society 5.0

Dalam menghadapi tantangan zaman yang ditandai dengan integrasi teknologi dan kehidupan sosial, gereja-gereja di Indonesia mulai mengembangkan pendekatan baru dalam mentoring kepemimpinan yang lebih adaptif terhadap konteks digital. Beberapa strategi telah diimplementasikan dengan hasil yang menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembinaan pemimpin muda Kristen. Tiga pendekatan utama yang terbukti efektif dalam optimalisasi mentoring di era Society 5.0 adalah model hybrid mentoring, integrasi nilai Kristiani dengan literasi digital, dan mentoring berbasis proyek.

1. Model Hybrid Mentoring: Integrasi Tatap Muka dan Digital

Model hybrid mentoring merupakan pendekatan kombinatif antara pertemuan luring (tatap muka) dan daring (online), yang dirancang untuk menjembatani kebutuhan interaksi langsung dengan fleksibilitas teknologi. GKI Bogor, misalnya, berhasil meningkatkan partisipasi pemuda hingga 45% melalui penerapan kombinasi pertemuan fisik dan diskusi kelompok secara daring menggunakan platform Discord (Wijaya, 2021). Sementara itu, Gereja Sangkakala Malang mengembangkan modul pembinaan kepemimpinan melalui Learning Management System (LMS), yang memungkinkan peserta mengakses materi secara mandiri dan fleksibel. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 75% peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi mentoring yang diberikan (Data GSM, 2023). Hasil penelitian dari Tan & Chan membuktikan bahwa mentoring berbasis komunitas online meningkatkan keterlibatan pemuda hingga 40% dibandingkan metode konvensional (Tan, 2023).

2. Integrasi Nilai Kristiani dengan Literasi Digital

Langkah strategis lain yang menunjukkan efektivitas adalah integrasi antara nilai-nilai Kristiani dengan literasi digital. Kurikulum yang dikenal dengan nama “TEKAN” (Teologi dan Etika Kristen dalam Aplikasi Netizen) telah diujicobakan di lima gereja di wilayah Jakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa 90% peserta mampu mengidentifikasi misinformasi teologis yang beredar di media sosial, suatu kompetensi penting dalam era informasi yang penuh dengan distorsi kebenaran. Selain itu, 60% peserta mulai menggunakan platform digital sebagai sarana pelayanan, seperti membuat podcast renungan atau konten rohani lainnya, yang menunjukkan peningkatan partisipasi digital yang bersifat misiologis. Studi dari Livermore & Cervantes menyarankan penggunaan tools seperti Discord (platform komunikasi yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi melalui pesan teks, panggilan suara, dan video) atau Notion untuk pembinaan pemimpin muda dalam perencanaan pelayanan (Livermore, 2021).

3. Mentoring Berbasis Proyek: Transformasi melalui Keterlibatan Kontekstual

Menurut Santrock sebagaimana dikutip oleh Elisabet Hurlock, kaum pemuda adalah mereka yang sedang pada masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*), transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*) (Hurlock, 2010). Menyikapi hal tersebut, sudah tentu pelayanan terhadap generasi muda haruslah kontekstual dalam artian mempertimbangkan kondisi psikologis mereka sehingga pelayanan lebih optimal.

Pendekatan mentoring berbasis proyek menjadi strategi yang tidak hanya mendidik secara konseptual tetapi juga membentuk keterampilan praktis dan kepemimpinan yang kontekstual. Sebagai contoh, program “Pemuda Membangun Desa Digital” yang digagas oleh Gereja Katolik St. Paulus di Flores melibatkan pemuda dalam melatih masyarakat lokal untuk menggunakan aplikasi gereja dan teknologi digital lainnya. Laporan Paroki (2023) menyebutkan bahwa program ini berdampak positif terhadap peningkatan kapasitas kepemimpinan pemuda dan partisipasi lintas generasi. Bahkan, tercatat bahwa 50% dari kalangan lanjut usia (lansia) di desa tersebut menjadi aktif dalam kegiatan gereja berbasis digital. Hal ini selaras dengan penelitian dari Hawkins & Parkinson menunjukkan bahwa mentoring berbasis proyek (*project-based mentoring*) lebih efektif dalam melatih pemuda memecahkan masalah nyata di era digital (Hawkins, 2020).

5. KESIMPULAN

Regenerasi kepemimpinan di kalangan pemuda Kristen menghadapi tantangan kompleks dalam era *Society 5.0*. Beberapa hambatan utama yang teridentifikasi mencakup kesenjangan antargenerasi, distraksi akibat digitalisasi, serta ketiadaan program mentoring yang terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, pengaruh individualisme digital yang mengedepankan ekspresi diri tanpa keterikatan komunitas, ditambah dengan minimnya keteladanan dari para pemimpin senior, semakin menghambat pembentukan karakter kepemimpinan yang kuat dan berintegritas. Dalam menjawab tantangan tersebut, model *hybrid mentoring*—yang menggabungkan pertemuan daring dan luring—terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pembinaan pemuda Kristen. Pendekatan Paulus-Timotius sebagaimana tertuang dalam 2 Timotius 2:2 memberikan kerangka biblikal yang kokoh untuk diterapkan dalam konteks pembinaan kepemimpinan masa kini. Integrasi nilai-nilai Alkitabiah seperti integritas dan pelayanan dengan literasi digital menjadi kunci utama dalam membentuk kepemimpinan yang relevan di era digital yang kompleks ini. Untuk menjawab kebutuhan generasi muda akan pembinaan yang kontekstual, pengembangan kurikulum mentoring yang adaptif menjadi suatu keniscayaan. Model yang mengadopsi *framework* "TEKAN"—singkatan dari Teknologi, Etika, Komunitas, Alkitab, dan Networking—serta pendekatan *mentoring* berbasis proyek terbukti mampu membangun kapasitas kepemimpinan yang kontekstual dan aplikatif. Kurikulum ini menekankan pembelajaran holistik yang menjembatani spiritualitas, kompetensi, dan konektivitas digital.

Implikasi Teoretis

Ada dua hal yang merupakan implikasi teoritis, yaitu bahwa penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi praktis, khususnya dalam integrasi antara pemahaman teologis dan dinamika *Society 5.0*. Dengan merespons perubahan budaya digital dan tantangan generasi muda, studi ini memperluas cakrawala teologi kepemimpinan melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis pada narasi alkitabiah. Selain itu, temuan-temuan dalam penelitian ini memberikan penguatan terhadap model *discipleship* tradisional, khususnya melalui pengembangan *hybrid mentoring* dan prinsip multiplikasi generasi sebagaimana diajarkan oleh Paulus kepada Timotius. Model ini memperkaya teori mentoring dengan memasukkan dinamika relasi lintas generasi dan pemanfaatan teknologi secara bijaksana.

Implikasi Praktis

Sedangkan berkaitan dengan implikasi praktis, dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, bahwa penelitian ini mendorong gereja dan organisasi pemuda untuk membentuk tim mentor multigenerasi yang kompeten dalam pendekatan digital sekaligus relasional. Hal ini mencakup pelatihan mentor untuk memahami dinamika teknologi serta membangun komunikasi yang empatik dan mendalam dengan generasi muda. Selain itu, pemanfaatan *tools* digital seperti Discord dan Learning Management System (LMS) direkomendasikan untuk menunjang proses pembinaan tanpa mengabaikan pentingnya pertemuan tatap muka sebagai ruang pertumbuhan rohani.

Kedua, Pemimpin muda Kristen didorong untuk meningkatkan literasi digital, namun tetap menjunjung tinggi integritas spiritual sebagai dasar utama kepemimpinan. Keseimbangan antara kemampuan teknologi dan kedalaman rohani menjadi syarat mutlak dalam menjawab tantangan kepemimpinan era digital. Keterlibatan aktif dalam proyek pelayanan nyata dipandang sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter dan kompetensi dalam mentoring.

Dan pada akhirnya diperlukan studi lanjutan berbasis lapangan guna menguji efektivitas kerangka "TEKAN" dalam berbagai konteks gerejawi, serta eksplorasi lebih lanjut terhadap kemungkinan penerapan mentoring berbasis kecerdasan buatan (AI). Langkah ini penting untuk menjawab dinamika perubahan budaya digital yang terus berkembang dan memastikan efektivitas model mentoring yang adaptif dan berorientasi masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Banks, R., & Ledbetter, B. (2014). *Reviewing leadership: A Christian evaluation of current approaches*. Baker Academic.
- Clinton, J. R., & Stanley, P. (2012). *Connecting: The mentoring relationships you need to succeed*. NavPress.
- Cole, N. (2021). *Primal fire: Reigniting the church with the five gifts of Jesus*. CMA Resources.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications Inc.
- Dua, M. (2011). *Kebebasan ilmu pengetahuan & teknologi*. Kanisius.
- Fee, G. D. (2020). *1 and 2 Timothy, Titus*. Baker Academic.
- Fukuyama, M. (2018). *Society 5.0: Aiming for a new human-centered society*. Japan SP.
- GKJS. (2022). *Program digital Detax Gereja Kristus Yesus Surabaya*.

- Group, Barna. (2021). *The state of the church: Youth leadership*. Ventura.
- Hawkins, T., & Park, C. (2020). *The agile leader*. Kogan Page.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan rentang kehidupan*. Penerbit Erlangga.
- Lembaga Bina Gereja Indonesia. (2023). *Laporan survei regenerasi kepemimpinan pemuda Kristen*.
- Lifeway Research. (2022). *Digital discipleship in the modern church*. Lifeway Christian Resources.
- Livermore, D., & Chan, O. (2021). *Digital discipleship: A guide to social media and the Christian faith*. Zondervan Publishing.
- Putnam, R. D. (2021). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rainer, T. S. (2014). *Autopsy of a deceased church: 12 ways to keep yours alive*. B & H Publishing.
- Savitri, A. (2020). *Revolusi industri 4.0*. Genesis.
- Setiawan, A. (2021). *Digital discipleship: Mentoring generasi digital*.
- Shirky, C. (2021). *Digital church in the metaverse era*. MIT Press.
- Surya, B. (2022). *Kepemimpinan digital dalam gereja*. Momentum.
- Susanto, A. (2023). *Pemuda Kristen dan media sosial*. Literatur SAAT.
- Tan, S., & Chua, E. (2023). *Digital ministry in the post-pandemic era*. Langham Publishing.
- Turkle, S. (2017). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- Wijaya, Y. (2021). *Teologi kepemimpinan di era digital*. BPK Gunung Mulia.